

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beban kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO terkait pemberian obat injeksi intravena. Beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan kelelahan, yang pada akhirnya meningkatkan potensi terjadinya kesalahan dalam tindakan keperawatan (Nuryani, dkk, 2021). Apabila perawat tidak menjalankan tindakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh rumah sakit, hal ini dapat merugikan pasien. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara beban kerja perawat dengan kepatuhan terhadap SPO sangatlah penting. Terutama dalam prosedur pemberian obat intravena melalui *venaport*, kepatuhan perawat harus diperhatikan agar kualitas pelayanan keperawatan dapat terus ditingkatkan. (Kemenkes, 2020).

Pelimpahan wewenang dokter diatur dalam Pasal 65 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, yang menyatakan bahwa dokter dapat menyerahkan tugas kepada tenaga kesehatan. Sementara itu, Pasal 32 Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan menyebutkan bahwa perawat dapat menerima pelimpahan wewenang melalui delegasi dan mandat. Adapun perlindungan hukum bagi perawat diatur dalam Pasal 36 undang-undang yang sama, yang menyatakan bahwa perawat berhak mendapatkan perlindungan hukum selama menjalankan praktik keperawatan sesuai dengan standar pelayanan, standar profesi, standar prosedur operasional, serta ketentuan peraturan perundang-undangan (Indriono dan Widayanti, 2024). Kepatuhan perawat terhadap SPO dalam pemberian obat intravena menjadi indikator penting dalam menjamin mutu pelayanan keperawatan serta keselamatan pasien. RS Panti Rapih melakukan audit setiap 3 bulan terhadap seluruh perawat di setiap bangsal untuk memastikan pelayanan kesehatan berjalan sesuai dengan SPO. Pelaksanaan audit menggunakan instrumen C RS Panti Rapih.

Pemberian obat intravena melalui *venaport* adalah tindakan keperawatan yang harus dilakukan sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) untuk memastikan keselamatan, keamanan pasien dan keefektifan pengobatan. Kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur sangat penting untuk mencegah komplikasi seperti infeksi, *plebitis*, kebocoran obat ke jaringan sekitar (*ekstravasasi*), atau penyumbatan pembuluh darah (*thrombosis*). (Oliil, dkk, 2023).

Pemberian obat intravena merupakan prosedur keperawatan yang membutuhkan ketelitian serta kepatuhan terhadap Standar Prosedur Operasional (SPO). Kepatuhan ini sangat penting untuk menjamin keselamatan pasien. Dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan, perawat dapat meminimalkan risiko efek samping, reaksi obat yang merugikan, serta mencegah infeksi nosokomial dan kesalahan medikasi yang dapat berdampak negatif terhadap pasien (Kusumawati, dkk, 2022). Salah satu peran dan tanggung jawab perawat yang tercantum dalam SPO adalah pelaksanaan terapi intravena. Tindakan ini mencakup pemasangan infus serta pemberian obat injeksi, baik melalui selang infus maupun langsung ke pembuluh darah. Terapi intravena sendiri merupakan metode pemberian obat dengan cara menyuntikkan melalui infus atau langsung ke vena pasien. Tujuan dari metode ini adalah untuk mempercepat efek kerja obat dalam tubuh. (Melania, dkk, 2020).

Sebagai tenaga kesehatan profesional, perawat memiliki berbagai peran dalam praktik keperawatan. Selain memberikan asuhan, perawat juga bertugas mendidik, membela hak pasien, memberikan konseling, serta berperan sebagai agen perubahan. Selain itu, perawat juga memimpin, mengelola, mengkoordinasikan kasus, melakukan penelitian dan pengembangan praktik keperawatan. Sistem pelayanan keperawatan dirancang untuk meningkatkan aksesibilitas layanan, mendorong perawatan mandiri, serta meningkatkan kemandirian masyarakat. (Oliil, dkk, 2023).

Tingginya kasus *plebitis* disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketidakpatuhan perawat terhadap standar prosedur terapi intravena, tidak digunakannya *transparan dressing* setelah pemasangan infus, serta kurangnya penerapan enam langkah dan lima momen cuci tangan. Selain itu, penggunaan kapas alkohol yang tidak sesuai standar dan pemilihan ukuran kanul yang tidak sesuai dengan usia pasien juga turut berkontribusi terhadap meningkatnya kasus *plebitis* (Melania, dkk, 2020). Berdasarkan penelitian angka kejadian *plebitis* di RSUD S.K. Lerik mengalami peningkatan dari 6,54% pada tahun 2017 menjadi 7,12% pada tahun 2018, dan terus naik menjadi 8,68% pada tahun 2019. Pada trimester pertama bulan januari hingga maret 2020, kasus *plebitis* tercatat sebesar 2,19% (Melania, dkk, 2020). Setiap tahunnya, sebanyak 16 miliar suntikan dilakukan di seluruh dunia. Namun, prosedur penyuntikan yang tidak aman dapat membahayakan pasien maupun tenaga kesehatan, karena meningkatkan risiko terjadinya infeksi menular dan komplikasi non-menular. Sebuah penelitian memperkirakan bahwa dalam periode sepuluh tahun (2000–2010), penyuntikan yang tidak aman menyebabkan sekitar 1,67 juta kasus infeksi hepatitis B, antara 157.592 hingga 315.120 kasus infeksi hepatitis C, serta sekitar 16.939 hingga 33.877 kasus infeksi HIV (WHO,2023).

Data dari International Labour Organization (ILO) menunjukkan bahwa hampir 2 juta pekerja meninggal setiap tahunnya akibat kecelakaan kerja yang mayoritas disebabkan oleh kelelahan. Di Indonesia, menurut Departemen Tenaga Kerja, rata-rata terjadi 414 kasus kecelakaan kerja per hari, dan sekitar 27,8% disebabkan oleh tingkat kelelahan yang tinggi. Pada tahun 2008, The Joint Commission melaporkan bahwa kelelahan menyebabkan peningkatan lebih dari 300% dalam kesalahan yang dilakukan oleh perawat, yang bahkan dapat berujung pada kematian pasien (Jannah & Tualeka, 2022).

Rumah Sakit Panti Rapih merupakan salah satu rumah sakit rujukan yang memiliki sistem pelayanan rawat inap yang terstruktur dalam empat Instalasi Rawat Inap (IRNA). Masing-masing IRNA menaungi beberapa bangsal

dengan karakteristik dan jenis layanan yang berbeda. IRNA 1 terdiri dari bangsal Lukas 2, Lukas 3, Carolus 5, Carolus 6, dan Maria Yosep. IRNA 2 mencakup bangsal Elisabeth 1, Elisabeth 2, Elisabeth 3, dan Elisabeth 4. IRNA 3 meliputi bangsal Carolus 2 (ruang anak), Carolus 3 dan 4 (ruang kebidanan), serta ruang bayi. Sementara itu, IRNA 4 mencakup ruang perawatan intensif yaitu ICU dan ICCU.

Dalam pemantauan indikator mutu pelayanan rumah sakit, salah satu parameter penting yang diperhatikan adalah Bed Occupancy Rate (BOR) atau tingkat keterisian tempat tidur. Berdasarkan data internal rumah sakit, diketahui bahwa BOR tertinggi terdapat pada bangsal Elisabeth 1 dan Elisabeth 4 yang berada di bawah naungan IRNA 2. Tingginya tingkat keterisian tempat tidur pada bangsal tersebut menunjukkan tingginya permintaan pelayanan dan potensi beban kerja yang lebih besar bagi tenaga kesehatan, sehingga menjadikannya lokasi yang relevan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, pemilihan lokasi penelitian difokuskan pada bangsal Elisabeth 1 dan Elisabeth 4 sebagai representasi area dengan intensitas pelayanan yang tinggi. Pada periode Januari hingga Maret 2025, dilakukan pemantauan terhadap kejadian Infeksi Luka Insersi (ILI) di seluruh ruang rawat inap Elisabeth. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa terdapat variasi angka kejadian antar ruang. Ruang Elisabeth 1 mencatat angka kejadian sebesar 3,2%, sementara Ruang Elisabeth 2 menunjukkan hasil optimal tanpa ditemukan kasus ILI (0%). Ruang Elisabeth 3 mencatat kejadian sebesar 1,3%, dan Ruang Elisabeth 4 menunjukkan angka tertinggi sebesar 5%. (PPI RS Panti Rapih, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Ruang Elisabeth 4, diketahui bahwa tingkat kepatuhan perawat terhadap Standar Prosedur Operasional (SPO) dalam pelaksanaan injeksi intravena masih tergolong rendah. Beberapa komponen prosedur seperti *flushing*, penggunaan *swab alkohol*, dan penggunaan alas pelak, sering kali tidak dilaksanakan sesuai ketentuan. Ketidakpatuhan ini umumnya disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain

tingginya rutinitas kerja, keterbatasan pengetahuan atau pemahaman terhadap prosedur yang benar, serta dorongan untuk menyelesaikan tugas secara cepat. Audit terhadap pelaksanaan SPO secara menyeluruh belum pernah dilakukan secara khusus. Audit internal rumah sakit yang telah dilaksanakan sejauh ini hanya mencakup pelaksanaan SPO terkait pengukuran tanda-tanda vital. Selain itu, pengawasan atau supervisi langsung terhadap implementasi SPO injeksi intravena juga belum terstruktur secara sistematis. Ruang Elisabeth 4 pun belum memiliki sistem pelaporan atau pencatatan resmi terhadap ketidaksesuaian pelaksanaan prosedur, meskipun terdapat rencana tindak lanjut untuk menyusun SPO terkait pemasangan infus. Di sisi lain, fasilitas dan sarana pendukung yang dibutuhkan untuk pelaksanaan SPO injeksi intravena telah tersedia secara memadai sesuai dengan standar yang berlaku. Pelatihan mengenai prosedur injeksi intravena sudah pernah dilakukan.

Terkait beban kerja, diketahui bahwa perawat di ruang Elisabeth 4 menghadapi beban kerja yang cukup tinggi. Distribusi pasien per perawat bervariasi tergantung pada shift kerja. Pada shift pagi dan siang, masing-masing perawat bertanggung jawab terhadap 3–4 pasien dengan kategori B dan C. Namun, pada shift malam, jumlah pasien yang harus ditangani meningkat menjadi 7–8 pasien per perawat dengan kategori yang sama. Tingginya beban kerja ini terutama disebabkan oleh banyaknya dokumentasi keperawatan yang harus diselesaikan, padatnya program dokter (khususnya di bagian penyakit dalam), serta proporsi pasien kategori C yang memerlukan perawatan lebih kompleks. Pembagian tugas antar perawat dilakukan melalui sistem distribusi, di mana perawat penanggung jawab pasien (PPJA) tidak diberikan pasien secara langsung untuk ditangani, melainkan bertugas mengelola keseluruhan program perawatan pasien. Evaluasi terhadap beban kerja perawat sudah pernah dilakukan, dan tindak lanjut yang telah diambil adalah pengajuan penambahan jumlah tenaga perawat. Sebagai bentuk dukungan tambahan, diharapkan pihak manajemen rumah sakit dapat meningkatkan proporsi perawat belatar belakang profesi Ners hingga mencapai 50% dari total tenaga keperawatan yang ada di ruang Elisabeth 4.

Hasil wawancara dengan lima perawat menunjukkan bahwa beban kerja sangat dipengaruhi oleh jumlah dan kategori pasien. Merawat 3–4 pasien berat membuat beban kerja meningkat dan berdampak pada penurunan kualitas pelayanan. Untuk mengatasinya, perawat memprioritaskan pasien gawat dan menyusun tindakan lain seperti pemberian obat dan pengukuran tekanan darah sesuai skala prioritas. Mereka tetap berusaha mengikuti SOP, disesuaikan dengan kondisi dinas. Kepala ruang juga rutin melakukan penyegaran SOP saat *briefing* untuk menjaga mutu pelayanan.

Tingkat *Bed Occupancy Rate* (BOR) yang tinggi dapat menjadi indikator meningkatnya beban kerja perawat, sedangkan BOR yang rendah menunjukkan pemanfaatan sumber daya yang kurang optimal. Berdasarkan data RS Panti Rapih tahun 2024, tingkat BOR secara keseluruhan tercatat sebesar 47,35%, dengan variasi di setiap ruang : Elisabeth 1 sebesar 51,90%, Elisabeth 2 sebesar 26,56%, Elisabeth 3 sebesar 55,03%, dan Elisabeth 4 sebesar 49,05%. Data ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam tingkat hunian tempat tidur yang berimplikasi langsung pada distribusi beban kerja perawat. Menariknya, pada tahun 2025 terjadi penurunan tajam pada BOR rumah sakit secara umum menjadi hanya 11,22% pada bulan januari hingga maret 2025. Namun, kondisi ini tidak berlaku merata di seluruh ruangan. Beberapa ruang justru mengalami peningkatan signifikan, seperti Elisabeth 1 (55,02%), Elisabeth 2 (38,44%), Elisabeth 3 (35,68%), dan Elisabeth 4 (74,38%). Kesenjangan antara BOR rumah sakit secara keseluruhan dengan BOR masing-masing ruang mengindikasikan adanya ketimpangan distribusi pasien, yang dapat berdampak pada ketidakseimbangan beban kerja perawat. Terutama di ruang Elisabeth 4, lonjakan BOR dari 49,05% menjadi 74,38% menunjukkan kemungkinan beban kerja yang meningkat secara signifikan. (Instalasi Rekam Medis RS Panti Rapih, 2025).

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dan keselamatan pasien, RS Panti Rapih sebagai institusi pelayanan kesehatan yang mengutamakan keselamatan pasien, pelaksanaan SPO secara konsisten merupakan bagian dari upaya menekan angka kejadian yang tidak diharapkan (KTD). Pemberian obat injeksi intravena merupakan salah satu metode terapi yang sering didelegasikan oleh dokter, karena hal tersebut membuat perawat menjadi sering memberikan obat injeksi intravena dalam praktik keperawatan di rumah sakit. Metode ini memungkinkan obat bekerja dengan cepat karena langsung masuk ke dalam sistem sirkulasi darah. Tetapi, di balik efektivitasnya, prosedur ini memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya komplikasi apabila tidak dilakukan dengan benar, seperti infeksi nosokomial, *flebitis*, *emboli*, atau reaksi obat yang merugikan pasien. Oleh karena itu, penting bagi perawat untuk bekerja sesuai dengan SPO. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian mengenai tingkat kepatuhan perawat terhadap SPO dalam pemberian injeksi intravena, agar dapat diketahui sejauh mana prosedur telah dijalankan sesuai standar, khususnya di ruang rawat inap Elisabeth 1 dan ruang Elisabeth 4 RS Panti Rapih Yogyakarta. Dengan mengidentifikasi hubungan beban kerja perawat terhadap kepatuhan perawat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang mendukung peningkatan penerapan SPO dalam pemberian obat injeksi intravena, sehingga dapat mengurangi kesalahan medikasi dan meningkatkan keselamatan pasien. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan beban kerja perawat terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO memberikan obat injeksi intravena melalui *venaport* di ruang rawat inap Elisabeth 4 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diambil adalah apakah terdapat hubungan beban kerja terhadap kepatuhan perawat dalam memberikan obat intravena melalui *venaport* di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan beban kerja terhadap kepatuhan perawat dalam memberikan obat intravena melalui *venaport* di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta

1.3.2 Tujuan khusus :

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama kerja di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.2 Mengetahui gambaran beban kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.3 Mengetahui kepatuhan perawat dalam memberikan obat intravena melalui *venaport* di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.4 Menganalisis hubungan beban kerja terhadap kepatuhan perawat dalam memberikan obat intravena melalui *venaport* di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana sumber referensi atau bahan bacaan untuk mahasiswa STIKes Panti Rapih dan dapat digunakan untuk mahasiswa keperawatan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian dapat menunjukkan gambaran mengenai sejauh mana pelayanan keperawatan dapat meningkatkan keselamatan pasien, melalui standar yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Memberikan rekomendasi bagi rumah sakit dalam meningkatkan kepatuhan perawat terhadap SPO.

14.2.1 Bagi perawat :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan agar dapat meningkatkan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO.

1.4.2.2 Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada rumah sakit sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan khususnya kepatuhan terhadap SPO di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi bagi peneliti selanjutnya agar mampu melakukan penelitian selanjutnya tentang kepatuhan terhadap SPO di Rumah Sakit.